

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Produk akhir penelitian ini adalah suatu media *Alternatif Augmentatif Communication* untuk mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi. Untuk sampai pada hasil produk tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methode research design*. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan “mencampur” metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Craswell dalam Sugiyono, 2007). Pendekatan ini dipilih karena peneliti harus menangani dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan kualitatif dan kuantitatif yang dikombinasikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan penelitian daripada hanya melakukan satu penelitian saja.

Alasan lain penelitian ini dilaksanakan menggunakan *mixed methods*, adalah secara umum apabila kita mempunyai data kualitatif maupun data kuantitatif, dan kedua jenis data tersebut secara bersama-sama memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian itu daripada jika kita hanya mempunyai salah satu dari kedua jenis data tersebut, dan juga apabila satu jenis penelitian (kualitatif dan kuantitatif) tidak cukup untuk membahas masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian.

Pendekatan kualitatif akan menjawab pertanyaan pada pertanyaan penelitian pada gugus pertama, kedua dan ketiga yaitu tentang kondisi objektif anak dengan hambatan komunikasi, media pembelajaran komunikasi yang saat ini dipakai dan pengembangan media AAC seperti apakah yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan komunikasi. Sedangkan pada

pertanyaan penelitian yang ketiga yang terkait tentang apakah media AAC yang dikembangkan efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi, pertanyaan tersebut hanya dapat dijawab dengan metode kuantitatif.

B. Desain Penelitian

Berdasarkan hal tersebut, maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *exploratory mixed methods research design*, yaitu metode penelitian kombinasi yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua pendekatan kuantitatif. Desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen atau produk, dan selanjutnya mengujinya. Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat berikut ini.



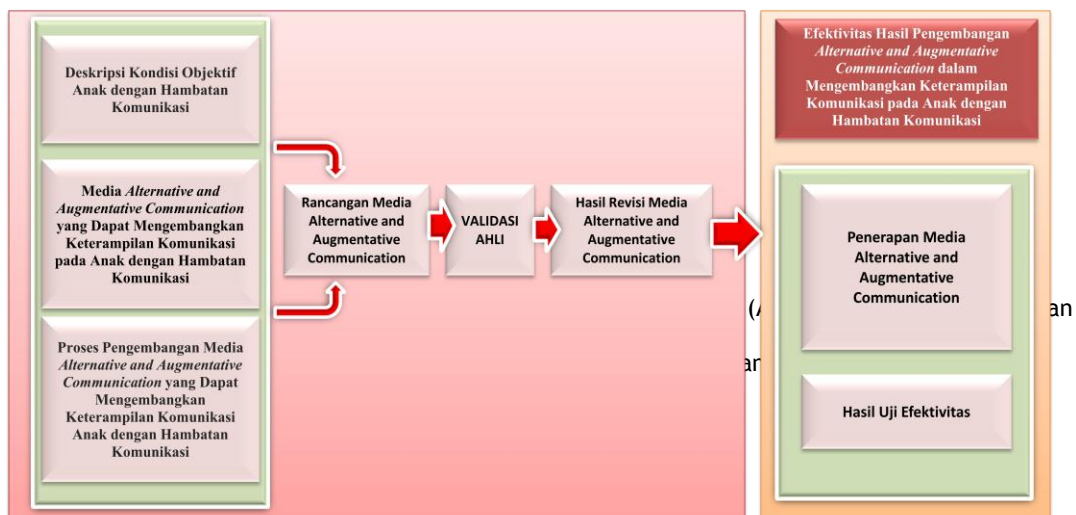
Bagan 3.1

Eksploratory Mixed Methods Research Design (Creswell dalam Sugiyono, 2007).

Keterangan :

1. Tanda panah menunjukkan urutan pengumpulan data, pengumpulan data kuantitatif dilakukan setelah diperoleh data kualitatif.
2. Huruf kapital menunjukkan prioritas data, (QUAL) menunjukkan bahwa data kualitatif lebih diprioritaskan daripada data kuantitatif.

Secara keseluruhan prosedur penelitian ini dapat digambarkan seperti yang dapat dilihat pada bagan berikut ini :





Bagan 3.1 Prosedur Penelitian

C. Prosedur Penelitian

1. Penelitian Tahap Pertama

Tahap ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk merumuskan pengembangan media yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan bicara. “Pendekatan kualitatif dilakukan ketika sebuah penelitian menggambarkan dan menganalisa perilaku, keyakinan, pemikiran, dan persepsi individu atau sosial secara kolektif” (McMillan, 2001: 51). Dalam mengungkapkan satu fenomena, penelitian kualitatif tidak berdasarkan pada teori atau menguji teori yang ada, namun dari salah satu teori yang dikemukakan oleh Maxwell (1996) yaitu “peneliti berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang dialami” (dalam Alwasilah, 2006: 110).

a. Lokasi Penelitian :

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan survey lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, juga melihat dari terdapatnya murid yang mengalami hambatan dalam komunikasi, maka lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah SLB Purnama Asih yang berlokasi di Sarijadi, Bandung.

b. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian dinamakan informan, partisipan,

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau sumber. Menurut Burhan Bungin, informan penelitian adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta objek penelitian (Bungin, 2007: 108). Dalam penelitian ini yang dijadikan informan yaitu sebagai berikut.

1) Guru

Guru diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kemampuan komunikasi dari subjek penelitian. Juga dianggap mempunyai pengalaman yang banyak dalam hal komunikasi anak berkebutuhan khusus.

2) Keluarga Subjek

Informan lainnya yaitu keluarga subjek yang ada di lingkungan rumah subjek, yang terdiri dari ayah, ibu, adik, kakak, dan pengasuh dari subjek. Keluarga dianggap mengetahui lebih banyak tentang keseharian dari subjek, sehingga bisa dimintai pendapat mengenai media AAC yang cocok dalam mengembangkan komunikasi dari subjek yang mengalami hambatan bicara.

c. Proses Penelitian Tahap Satu

Proses penelitian yang dilakukan pada tahap ini yaitu :

- 1) studi pendahuluan melalui penelitian kualitatif,
- 2) pembuatan media AAC,
- 3) validasi dengan melibatkan guru dan keluarga subjek,
- 4) finalisasi tahap akhir atau hasil revisi media AAC untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Dalam Sugiyono (2007: 309) dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data primer, teknik pengumpulan lebih banyak pada data hasil observasi, dan wawancara.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1) Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Selaras dengan hal itu, Marshall dalam Sugiyono (2007) juga menyatakan bahwa *“through observation, the resercher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna perilaku tersebut.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku dan kejadian untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap ketrampilan komunikasi anak tersebut. Observasi juga akan didukung oleh studi dokumentasi.

2) Wawancara

Susan Stainback (1998) dalam Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa *“interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how participant interpret a situation or phenimenon than can be gained through observation alone”*

Setelah melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dalam hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Adapun teknik wawancara yang akan dilakukan oleh penelti adalah wawancara tidak berstruktur. Sugiyono (2007: 218) menyatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Wawancara yang tidak berstruktur ini memungkinkan peneliti menelusuri gagasan-gagasan yang dapat terbukti sangat signifikan (Patton dalam Sugiyono, 2007). Dengan pendekatan ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis-garis

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

besar tentang hal-hal yang akan dieksplorasi pada masing-masing partisipan. Pedoman wawancara tersebut berfungsi sebagai daftar cek pada saat wawancara dilangsungkan untuk meyakinkan bahwa semua topik yang relevan sudah diliput. Dengan menggunakan pedoman ini, peneliti melibatkan diri dalam percakapan dengan masing-masing partisipan.

Wawancara dilakukan terhadap dua unsur subjek, yaitu guru dan keluarga. Wawancara kepada guru dilakukan secara tatap muka dan akan dilaksanakan di tempat guru tersebut mengajar, sedangkan wawancara kepada anggota keluarga dari subjek yang akan diteliti akan dilakukan secara tatap muka dan lokasinya akan dilaksanakan di keluarga subjek tersebut. Garis besar wawancara yang akan dilakukan berlandaskan kepada pertanyaan penelitian a) media AAC yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan bicara, b) bagaimana bentuk pengembangan media AAC yang dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi.

e. Instrument Penelitian

Penelitian Kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini berarti peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya, keberadaan peneliti sebagai instrument merupakan alat pengumpul data utama. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2007) menyatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami, bahwasanya dalam penelitian kualitatif disaat permasalahannya belum jelas, maka penelitalah yang akan menjadi instrumen, namun dengan seiring berjalannya waktu dan permasalahan yang akan dipelajari menjadi jelas, maka akan dikembangkan suatu instrumen sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

1) Pedoman observasi

Sebagai acuan dalam melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap kasus, sehingga akan diperoleh aspek-aspek yang diteliti secara langsung berdasarkan kepada pedoman observasi yang telah dipersiapkan.

2) Pedoman wawancara

Sebagai acuan yang digunakan ketika melakukan wawancara, yang berisi pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, dan menetapkan pihak-pihak yang akan diwawancarai. Pedoman wawancara ini disusun sebelum melaksanakan wawancara.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Responden	No. Item
1.	Bagaimana kondisi objektif anak dengan hambatan komunikasi saat ini ?	1. <i>Communication Without Speech</i> oleh Warrick (1998: 20). a. Penglihatan b. Pendengaran c. Motorik d. Bicara e. Bahasa f. Intelektualitas g. Perilaku	Observasi dan wawancara	Pedoman Observasi dan Pedoman wawancara	Anak , guru dan orang tua	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Sosial				
2.	Media apa saja yang saat ini digunakan dalam pembelajaran keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi ?	2. Pembelajaran komunikasi yang dilakukan saat ini 3. Media komunikasi yang saat ini digunakan	Wawancara	Pedoman Wawancara	Guru dan orangtua	9, 10
3	Pengembangan media <i>Alternatif and Augmentatif Communication</i> yang bagaimana-kah yang dapat mengembangkan keterampilan komunikasi pada anak dengan hambatan komunikasi ?	1. Pengetahuan tentang <i>alternative and augmentative communication</i> 2. Jenis media <i>Alternative and Augmentative Communication</i> yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan keterampilan komunikasi bagi anak dengan hambatan komunikasi 3. Bahan media yang aman dan sesuai untuk anak dengan hambatan komunikasi	Wawancara	Pedoman Wawancara	Guru, orangtua	11, 12, 13, 14, 15, 16

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas analisis data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut adalah keterangan mengenai aktivitas analisis data.

1) *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Untuk dapat melakukan reduksi data ini maka peneliti akan melakukannya dengan cara mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli, dengan demikian nantinya akan dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2) *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data akan berupa tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Pembahasan hasil display data dilakukan dengan bertitik tolak pada hasil observasi dan wawancara, serta studi dokumen secara objektif dengan ditunjang oleh landasan teori yang ada.

3) *Conclusion Drawing/ Verification (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)*

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.

f. Keabsahan Data

Keabsahan data yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan hasil penelitian ini diperoleh melalui beberapa kegiatan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dalam pengertiannya, “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moleong dalam Novita, 2010).

Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data, juga dilakukan untuk memperkaya data. Maka untuk keabsahan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam Sugiyono (2007), yang dimaksud dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik adalah sebagai berikut.

- 1) Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah data dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya peneliti akan meminta kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber tersebut.
- 2) Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, data kualitatif tersebut selain dipergunakan sebagai bahan untuk menganalisa, hasil analisa tersebut dijadikan acuan

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pengembangan media *Alternative and Augmentative Communication* dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak dengan hambatan bicara.

2. Penelitian Tahap Kedua

Penelitian tahap dua menggunakan metode kuantitatif yaitu untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, “apakah media *Alternative and Augmentative Communication* dapat mengembangkan komunikasi pada anak dengan hambatan bicara?” Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 107) “metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.” Metode eksperimen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan dalam penggunaan media AAC dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak dengan hambatan komunikasi.

Metode eksperimen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). SSR merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. Tawney dan Gats (1984:10) mengemukakan bahwa:

Single Subject Research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection and utilization of the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan

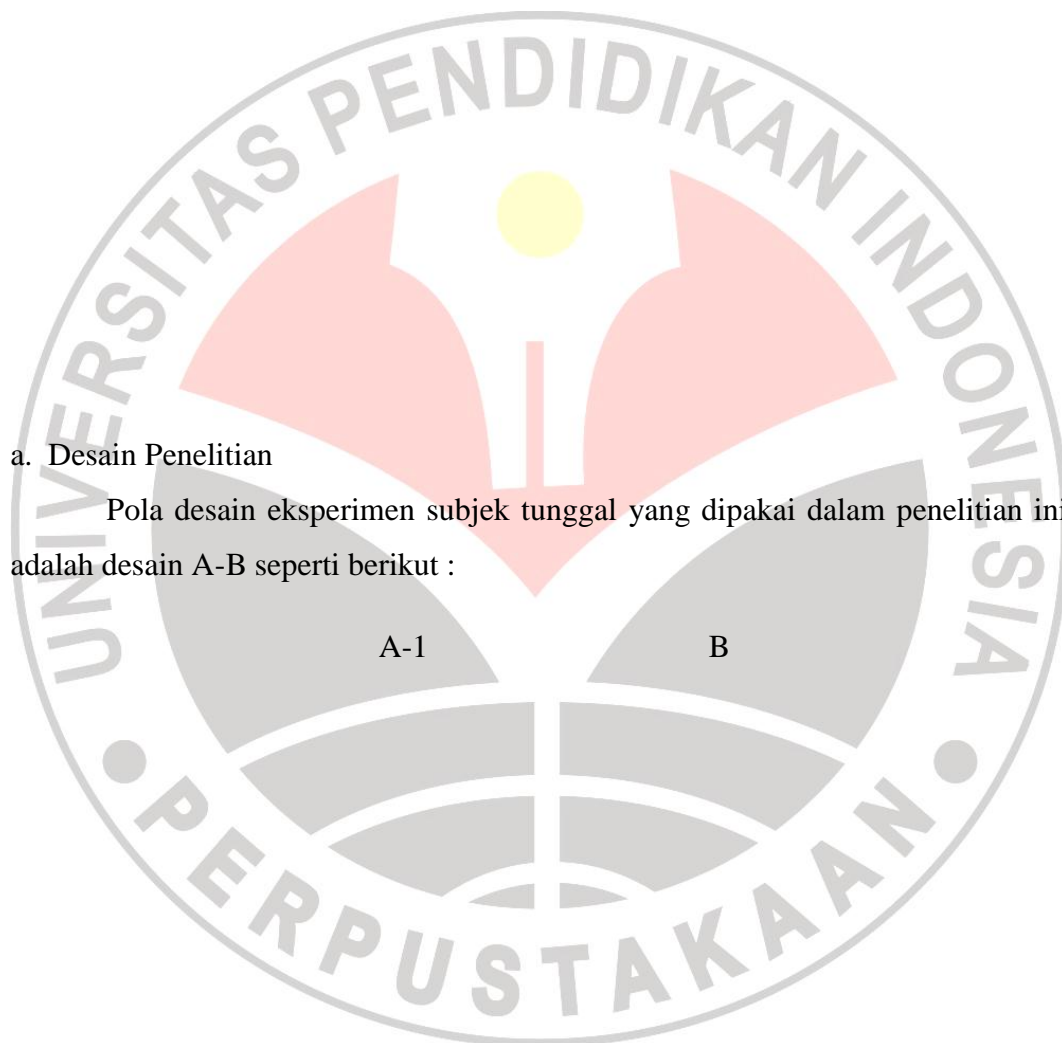
Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang tingkah laku subjek secara perseorangan melalui seleksi yang akurat dan pemanfaatan pola desain kelompok yang sama. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

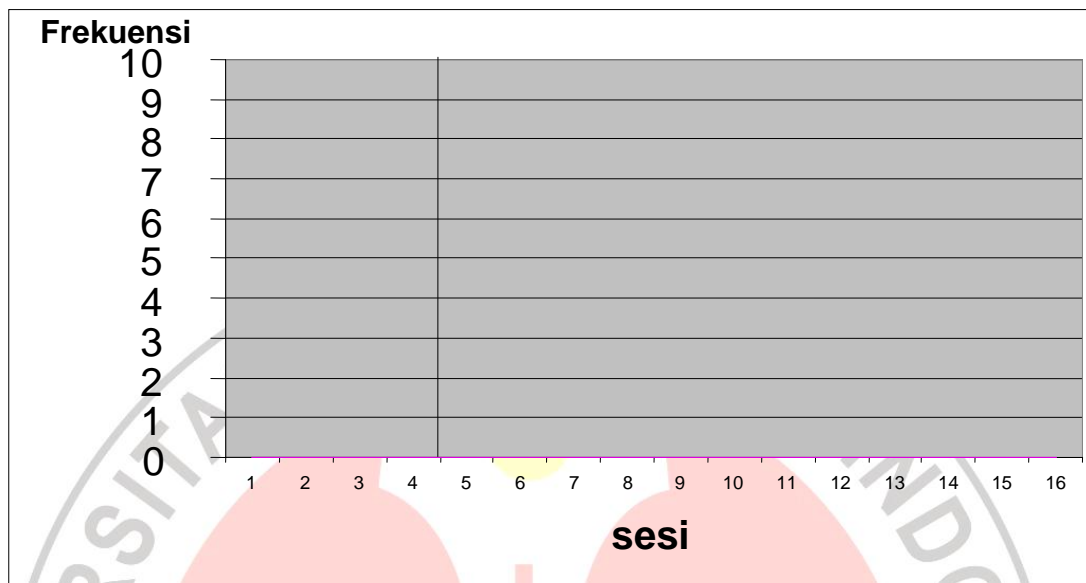
a. Desain Penelitian

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B seperti berikut :



Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.1 Desain A-B

1. A-1 adalah lambang dari data garis datar (*baseline* dasar). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam berkomunikasi. Pengukuran pada fase ini dilakukan dengan melihat kemampuan komunikasi anak menggunakan instrumen yang telah dibuat dan dihitung frekuensi komunikasinya dengan durasi 60 menit.
2. B (intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam berkomunikasi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan penggunaan media AAC dan dihitung frekuensi komunikasi yang terjadi dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat, durasi yang dipakai pada tiap sesi intervensi yaitu 60 menit.

b. Lokasi dan Subjek Penelitian

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini berada di sekolah luar biasa di kota Bandung yang terdapat anak dengan hambatan bicara. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini yaitu SLB Purnama Asih yang berlokasi di Sarijadi, Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan bicara yang menyebabkan anak tersebut kesulitan untuk berkomunikasi.

c. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Variabel dalam penelitian adalah subjek yang sifatnya berhubungan, yang satu mempengaruhi yang lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu sebagai berikut.

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat” (Sugiyono, 2007: 39). Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah *Alternative and Augmentative Communication*, yaitu sistem yang digunakan oleh orang-orang dengan kebutuhan khusus untuk menggantikan atau menambah keterampilan komunikasi, menurut Whiteley dalam Meymulyani (2008).
- b. Variabel terikat, adalah “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2007 : 39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan komunikasi, menurut Barelson dan Steiner dalam Mulyana (2000: p.62). menyatakan bahwa:

“komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol (kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya). Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi”.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas

Alternative and Augmentative Communication (AAC) yang dimaksud dalam

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini adalah media dan metode serta cara yang digunakan oleh anak/orang yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang di sekitarnya.

b. Variabel Terikat (Target Behavior)

Keterampilan komunikasi anak dengan hambatan komunikasi, keterampilan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu proses keterampilan dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Terdapat 3 indikator yang menunjukkan anak memiliki kemampuan keterampilan komunikasi, yaitu anak mampu menyampaikan keinginannya dengan cara mengambil gambar yang telah disediakan sebagai simbol keinginannya, anak mampu menyerahkan gambar yang menjadi simbol keinginannya pada orang yang ada di sekitarnya, anak mampu menerima *feed back* dari orang yang diajak komunikasi sebagai hasil dari menyerahkan gambar yang menjadi simbol keinginannya.

Selanjutnya, anak dengan hambatan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), yang mana bahasa sebenarnya merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan).

d. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2007: 102) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian. Instrumen penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai sarana

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mengumpulkan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian, maka dalam penyusunannya berpedoman pada pendekatan yang digunakan agar data terkumpul dapat dijadikan dasar untuk menguji hipotesis.

Pada penelitian ini, instrumen digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas media AAC yang telah dikembangkan dengan menggunakan instrumen yang telah dibuat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Menghitung frekuensi subjek dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya yang ada di rumah, sebagai pengukuran data pada fase *baseline* awal (A) dari subjek pada setiap sesinya. Setiap sesi waktu yang dipakai yaitu 60 menit.
- 2) Selanjutnya, setelah mendapatkan data yang stabil pada *baseline* awal, lanjut pada intervensi (B), yaitu dengan menghitung frekuensi subjek saat berkomunikasi melalui media AAC sebagai pengukuran data pada fase ini. Selama fase intervensi ini dilakukan pengukuran target *behavior* sampai mencapai data yang stabil. Adapun prosedur intervensi terdiri dari beberapa fase, yaitu sebagai berikut.

Fase I

- a. Simpanlah di depan anak dua atau tiga objek yang disukai, sering digunakannya dan sudah dikenal oleh anak.
- b. Pada saat anak memilih objek tersebut, biarkanlah ia memainkannya untuk beberapa saat, kemudian guru utama mengambil objek itu. Simpanlah objek itu, jangan sampai terlihat oleh anak.
- c. Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan anak. Sementara salah satu tangan guru memegang objek yang diinginkan oleh anak dan tangan satu lagi sebagai *prompting*, posisinya terbuka (posisi tangan

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meminta sesuatu). Diharapkan anak memberikan gambar objek itu ke guru. Reaksi anak mungkin akan berusaha untuk merebut objek yang diinginkan oleh guru, oleh karena itu asisten harus menjaga agar anak tetap duduk. Reaksi seperti itu adalah reaksi yang tidak diinginkan.

- d. Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan, maka asisten dapat memberikan bantuan/*prompting* dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar objek dan memberikannya pada tangan guru. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak itu dengan mengatakan, misalnya: “oh, kamu ingin main mobil-mobilan, ya!” Kemudian segera berikanlah objek yang diinginkannya.
- e. Biarkanlah anak beberapa saat memainkan objek itu. Kemudian ambil lagi objek itu dan lakukan langkah c dan d. Langkah-langkah itu terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/*prompting* dari asisten dan guru.
- f. Latihan dapat dilanjutkan pada fase kedua, jika respon anak benar dan tidak membutuhkan *prompting* dari guru ataupun asisten.

Tujuan: anak mampu mengamati item/objek yang disajikan, anak memilih salah satu gambar dari item itu, mengambil gambar itu, dan menyerahkannya pada guru atau pembimbing.

Catatan: pada fase ini tidak ada *prompting* verbal (misalnya: “apa yang kamu inginkan?” atau “berikan gambar itu!”). Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai.

Fase II

Persiapan: Siapkanlah papan komunikasi untuk menempelkan atau mengaitkan kartu gambar. Siapkanlah gambar di tempat yang mudah dijangkau.

Prosedur latihan:

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Tempelkan pada papan komunikasi gambar tertentu yang mewakili keinginan anak.
- b. Anak harus mengambil gambar dari papan itu dan memberikannya kepada guru, kemudian guru memberikan apa yang diinginkan anak. Guru memasang kembali gambar tersebut.
- c. Jika anak tidak mengambil gambar di papan atau responnya salah, maka perlu *prompting* (bantuan) dari asisten dengan cara memegang tangan anak untuk meraih gambar dan menyerahkannya pada tangan guru.
- d. Apabila respon anak sudah benar, maka perlebarlah sedikit-sedikit jarak guru dengan anak, sehingga anak akan bergerak/berjalan keluar dari kursi menuju guru untuk menyerahkan gambar. Segeralah guru memberikan objek yang diinginkannya. Guru memasang kembali gambar.
- e. Selanjutnya perlebar juga sedikit-sedikit jarak antara anak dengan papan komunikasi.
- f. Cobalah lakukan agar anak memasang kembali gambar yang telah diberikan kepada guru. Jangan mengatakan “Tempel kembali gambar ini!”
- g. Apabila anak sudah konsisten dan mandiri bisa mengambil gambar dan menyerahkannya kepada guru, maka lanjutkanlah pada fase III.

Tujuan: anak berkomunikasi menggunakan buku/papan komunikasi, menempel/ menyimpan gambar, mampu berganti *partner* komunikasi, dan menyerahkan gambar pada tangan partner komunikasinya.

Catatan: tidak ada *prompting* verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain.

Fase III :

Persiapan: tempelah dua gambar pada papan komunikasi, termasuk gambar objek

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diinginkan oleh anak. Gambar yang tidak mewakili keinginan anak harus benar-benar bertolak belakang dengan keinginannya (misalnya anak ingin *snack*, dipasang pula gambar sepatu, atau baju, dll).

- a. Pasanglah pada papan komunikasi satu gambar objek yang diinginkan dan gambar objek lain yang tidak diinginkannya.
- b. Awalnya pasanglah gambar objek yang diinginkan dengan objek kongkritnya (dengan cara menempatkan gambar diantara objek dan anak).
- c. Kemudian, secepatnya ambil/pindahkan objek kongkrit dan hanya gambar objek yang ada di hadapan anak.
- d. Kembali ke papan komunikasi. Jika anak memilih gambar objek yang tidak diinginkannya, bantulah ia untuk mengambil gambar yang sesuai dengan yang diinginkan, sambil mengatakan “kalau kamu mau kue, kamu minta kue”. Kalau kesalahan itu terus terjadi, berarti tidak benar-benar menginginkan objek yang diinginkan itu.
- e. Untuk meyakinkan hubungan antara gambar objek dengan objek yang diinginkan, melalui cara memberikan langsung objek yang diinginkan ketika anak menyerahkan gambar objek yang diinginkan. Kemudian amati apakah anak menolak atau tidak. Cara seperti itu, dapat pula untuk melihat apakah anak sudah memiliki atau belum, konsep hubungan antara gambar dengan objek yang diinginkannya.
- f. Langkah-langkah di atas menyebabkan anak belajar memperhatikan gambar dan melakukan diskriminasi terhadap gambar-gambar itu. Lalu, mulailah menambahkan gambar-gambar lain, sehingga anak belajar berbagai permintaan melalui berbagai gambar pula.
- g. Lanjutkan terus aktivitas itu hingga anak dapat mendiskriminasi 1 – 20 gambar.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- h. Pada poin ini guru dapat mengembangkan tema-tema pada papan komunikasi ini dan bisa ditempel di dinding atau buku.
- i. Anak dapat melanjutkan ke fase IV bila anak sudah mampu membedakan (mendiskriminasi) berbagai gambar dan mampu meminta melalui gambar objek yang diinginkan diantara sekelompok gambar lain.

Tujuan: anak mampu meminta objek yang diinginkannya dengan cara bergerak menuju papan komunikasi, kemudian memilih gambar tertentu yang mewakili keinginannya dan menyerahkan gambar itu ke guru atau partner komunikasinya.

Catatan: tidak ada *prompting* verbal. Anak boleh belajar berbagai gambar. Gambar yang berbeda boleh diajarkan jika gambar sebelumnya sudah dikuasai. Posisi sebagai guru dan asisten bergantian, boleh juga diganti oleh guru lain. Lokasi gambar yang diinginkan pada papan komunikasi harus berubah-ubah, sehingga mendorong anak untuk mengidentifikasi dan mengamati.

Fase IV

Persiapan: sediakan papan kalimat dan siapkan gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”.

- a. Simpanlah simbol “saya ingin” pada papan kalimat.
- b. Bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkan di sebelah kanan simbol “saya ingin”.
- c. Mintalah anak untuk menyerahkan susunan gambar itu kepada guru, sambil guru membacakan keinginan anak “saya ingin” (ada jeda diharapkan anak mengulangi ucapan guru atau mengisi jeda itu).
- d. Apabila siswa sudah konsisten melakukan ini, pasanglah terus simbol “saya ingin” pada papan kalimat.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Pada saat siswa menginginkan sesuatu, bimbinglah ia menempatkan simbol “saya ingin”, kemudian bimbinglah anak untuk menempatkan gambar objek yang diinginkannya di sebelah kanan simbol “saya ingin”.
- f. Lanjutkan terus latihan ini hingga anak mampu melengkapi langkah-langkah latihan secara mandiri.
- g. Mulai jauhkan dari pandangan anak objek yang diinginkannya.

Tujuan: siswa mampu meminta objek yang diinginkan dengan atau tanpa ada gambar objeknya disertai penggunaan frase multi-kata sambil membuka buku kompilasi gambar, kemudian mengambil gambar/symbol “saya ingin” atau “saya mau”, lalu gambar/symbol itu diletakan pada papan kalimat, selanjutnya anak mengambil gambar objek yang diinginkan dan diletakan di sebelah kanan simbol “saya ingin”. Susunan gambar tersebut diserahkan kepada guru atau pasangan komunikasinya. Di akhir fase ini, diharapkan anak dapat menggunakan 20 – 50 gambar dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan berbagai partner (pasangan).

Catatan: tidak ada *prompting* verbal. Teruskan menguji pemahaman anak tentang hubungan antar gambar dengan yang diinginkannya. Lanjutkan pula dengan berbagai aktivitas dengan berbagai partner komunikasi.

Fase V

- a. Pada fase ini, anak dapat secara mandiri menggunakan simbol “saya ingin” atau “saya mau” diikuti gambar objek yang diinginkan.
- b. Idealnya, untuk mengungkapkan pada yang anak inginkan, ia tidak perlu dibantu dengan pertanyaan “apa yang kamu inginkan?” Namun, hal itu tidak bisa dielakkan lagi, bahwa orang akan selalu mengatakan itu. Oleh karena itu, fase ini mengajarkan anak untuk merespon pertanyaan itu.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Meskipun demikian, yang paling penting adalah anak mampu mengungkapkan keinginannya secara spontan tanpa harus dibantu pertanyaan lagi.

Tujuan: anak mampu secara spontan meminta objek yang diinginkan melalui gambar dan dapat menjawab dengan gambar pertanyaan “apa yang kamu inginkan?” atau “kamu mau apa?”

Fase VI

Persiapan: membuat simbol “menurut saya”, “saya suka”, “saya rasa”, dan lain-lain.

- a. Ciptakan kesempatan agar anak berkomentar dalam aktifitas secara alami, misalnya, saat jam istirahat, guru dapat membuat komentar “mmm, Saya suka kue” (menggunakan kartu gambar milik anak), “apa yang kamu sukai?”.
- b. Contoh yang lain “saya bahagia”, “bagaimana perasaanmu?”
- c. Akhir dari fase ini, diharapkan siswa siap menggunakan gambar untuk mengungkapkan komentar dan perasaannya kepada siapa pun, meskipun harus membawa buku/papan komunikasi kemana-mana.
- d. Konsep warna/ukuran/lokasi dapat dipelajari oleh anak bersamaan dengan mengungkapkan komentar atau perasaan (anak tidak hanya mengatakan “saya ingin bola”, anak boleh menambahkan dengan “saya ingin bola merah”, atau “saya ingin bola besar”, atau “saya ingin bola merah yang besar”). Konsep tersebut dapat diajarkan melalui format struktur konteks secara alamiah.

Tujuan: anak mampu berkomentar, mengekspresikan perasaan, suka dan tidak suka, dll.

- 3) Setelah semua data lengkap, lalu membandingkan frekuensi subjek dalam berkomunikasi yang diperoleh dari kondisi baseline dengan hasil yang didapat pada fase intervensi (*treatment*).

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Pengolahan dan Analisis Data

Adapun dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2007: 207).

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram yang diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan penelitian. Desain subjek tunggal ini menggunakan tipe garis yang sederhana (*type simple line graph*).

Menurut Sunanto (2005:36-37) ada beberapa komponen grafik garis, yaitu sebagai berikut.

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misalnya sesi, hari, tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya: 0%, 25%, 50%, 75%).
5. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya baseline atau intervensi

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
7. Judul grafik yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Langkah-langkah yang dapat diambil dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menghitung frekuensi subjek dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, di rumah sebagai pengukuran data pada fase *baseline* dari subjek pada setiap sesinya.
2. Menghitung frekuensi subjek saat berkomunikasi melalui media AAC sebagai pengukuran data pada fase intervensi (*treatment*). Selama fase intervensi ini dilakukan pengukuran target *behavior* sampai mencapai data yang stabil.
3. Membandingkan frekuensi subjek dalam berkomunikasi yang diperoleh dari kondisi *baseline* dengan hasil yang didapat pada fase intervensi (*treatment*).
4. Membuat grafik dari data yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk melihat sampai sejauh mana perubahan yang terjadi dari kedua fase tersebut.

Reza Febri Abadi, 2013

Pengembangan Media Alternatif And Augmentatif Communication (AAC) Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Dengan Hambatan Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu